



KOSTUM DALAM MEMPERKUAT KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM *AKU JATI AKU ASPERGER*

Siti Aisyah, Adri Yandi

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang Panjang, Indonesia

Artikel Info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Siti Aisyah sitiaisyhh@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini membahas bagaimana kostum dalam memperkuat karakter tokoh utama pada film <i>Aku Jati Aku Asperger</i>. Film ini menceritakan seorang remaja penyandang Asperger. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kostum dalam memperkuat karakter tokoh utama dalam film <i>Aku Jati Aku Asperger</i>. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deksriptif menggunakan teori kostum, teori karakter, teori warna. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, studi pustaka. Penelitian ini mengidentifikasi 11 scene dalam film <i>Aku Jati Aku Asperger</i> yang memperlihatkan kostum dalam memperkuat karakter tokoh utama. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kostum Jati konsisten dan cenderung berulang-ulang sesuai dengan karakternya sebagai penyandang Asperger dan didukung dengan teori 3 dimensi dan teori warna dibutuhkan untuk mengetahui emosi tokoh utama.</p> <p>Keywords: <i>Kostum Film, Karakter Tokoh Utama, Asperger.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Film sebagai media hiburan yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat. Film berperan sebagai media yang digunakan untuk memberikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film memiliki dua unsur pembentuk utama yaitu naratif dan sinematik. Naratif adalah bahan yang akan diolah, sedangkan sinematik adalah cara untuk mengolahnya. Sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu sinematografi, suara, *editing*, dan *mise en scene*. Masing-masing elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya.

Mise en scene merupakan salah satu unsur sinematik yang secara langsung berkontribusi pada elemen visual. Hal ini dikarenakan *mise en scene* mencakup segala elemen yang ada di depan kamera selama proses produksi film, sehingga hampir setiap gambar yang terekam merupakan bagian dari *mise en scene*. *Mise en scene* terdiri dari empat unsur utama, yakni seperti setting, ruang, properti, pencahayaan, pemain dan pergerakannya, kostum (Pratista, 2017). Kostum merupakan salah satu bagian dari *mise en scene* yang memiliki fungsi komunikasi non-verbal yang sangat kuat. Fungsinya bukan

hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga sebagai penanda visual yang cepat untuk mengomunikasikan berbagai informasi penting mengenai tokoh. Kostum dapat mengungkapkan status sosial, pekerjaan, waktu, bahkan kondisi psikologis atau emosional karakter. Kostum juga bisa memberi penunjuk melalui warna, tekstur, gaya dan bahkan detail kecil seperti aksesoris. Oleh karena itu, pemilihan dan perancangan kostum dalam sebuah film harus dilakukan secara artistik yang spesifik dan tepat.

Pemilihan kostum dapat mengungkap banyak hal tentang latar belakang sebuah karakter tokoh, kondisi emosional dan kepribadian seorang tokoh. Secara khusus dalam film-film yang mengangkat isu *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. *Autism Spectrum Disorder* bagian dari spektrum autisme yang membuat penderitanya mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, memahami komunikasi nonverbal, dan cenderung memiliki perilaku serta minat yang terbatas dan monoton. Kehidupan keluarga yang memiliki anggota penyandang Asperger sebagai bagian dari *Autism Spectrum Disorder* sering kali diwarnai suka dan duka yang kompleks. Mereka memiliki cara berpikir unik, ketertarikan mendalam terhadap hal-hal spesifik, serta rutinitas yang memberikan rasa aman bagi dirinya. Namun, di sisi lain perbedaan cara berfikir dan perilaku tersebut juga dapat menjadi tantangan bagi keluarga.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada film berjudul *Aku Jati Aku Asperger*. Film ini menarik untuk dikaji karena mengangkat isu sensitif dan spesifik, yaitu Asperger Syndrome. Pengangkatan tema yang tidak umum ini menuntut ketelitian dalam representasi visual, terutama pada karakter tokoh utamanya, Jati. Suka duka hidup bersama penyandang Asperger ini digambarkan dengan kuat dalam film *Aku Jati Aku Asperger*. Pemakaian kostum pada film *Aku Jati Aku* dapat menyempurnakan penampilan para tokoh sesuai dengan karakternya masing-masing. Kostum yang dikenakan mampu menghadirkan kedekatan antara tokoh dan penonton, sehingga mampu mempengaruhi cara pandang para penonton melalui kostum.

Penelitian ini, kostum yang dikenakan Jati terasa sangat berbeda dari film-film pada umumnya. Kostum yang sederhana, konsisten, kontras dan cenderung diulang-ulang menjelaskan kondisinya sebagai penyandang *Autism Spectrum Disorder*. Berbanding terbalik dengan karakter orang normal di sekitarnya seperti Daru dan Kiara yang lebih beragam dan bervariasi, dan Jenar yang lebih trendi. Sehingga menciptakan konflik visual yang memperkuat narasi tentang ketidakcocokan sosial yang dialami Jati.

Beberapa tinjauan pustaka dilakukan oleh peneliti agar tidak terjadi kekeliruan atau kesamaan penelitian. Penelitian ini merujuk pada studi (Nichol et al., 2025), mengenai diskriminasi terhadap penyandang Asperger dalam film *Aku Jati Aku Asperger* melalui kajian semiotika, serta penelitian (Adinda et al., 2022) tentang dinamika penerimaan diri orang tua terhadap anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Perbedaan mendasar terletak pada fokus objek penelitian ini yang secara spesifik menganalisis penggunaan kostum untuk memperkuat karakterisasi tokoh utama. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan teori *Mise en Scene* (Pratista, 2017), untuk membedah kostum sebagai elemen visual utama yang mencakup pakaian serta seluruh aksesoris yang dikenakan pemain.

Karakter tokoh Jati dianalisis menggunakan teori Karakter Tiga Dimensi (Egri, 1946), yang mencakup dimensi fisiologi (ciri fisik), sosiologi (latar belakang sosial), dan psikologi (kejiwaan dan emosi). Dimensi psikologi dipahami sebagai hasil gabungan

fisiologi dan sosiologi yang melahirkan tindakan berdasarkan kondisi emosional seperti ambisi atau rasa kecewa. Kerangka ini memungkinkan penulis untuk mengenali sifat kejiwaan tokoh Jati secara komprehensif, di mana setiap pilihan tindakan dan penampilannya berakar pada kebutuhan spesifik sebagai penyandang Asperger.

Sebagai pelengkap, teori warna digunakan untuk mengungkap suasana hati dan watak tokoh melalui fungsi subjektif/psikologisnya (Sarwo Nugroho, 2015). Warna kuning melambangkan kegembiraan, jingga melambangkan kehangatan dan kebebasan, sementara merah menyimbolkan keberanian hingga kemarahan. Di sisi lain, warna biru dimaknai sebagai kesendirian dan jarak (Ponorgo, 2020). Penggunaan warna-warna ini dalam kostum membantu film menyampaikan emosi dan mengatur suasana spesifik yang memperkuat pesan cerita (Susanti et al., 2016), sekaligus menjadi bahasa visual atas kondisi kejiwaan Jati.

Berdasarkan isu tersebut, timbul pertanyaan mendasar mengenai peran elemen komunikasi yang non verbal. Dengan mengetahui bagaimana kostum yang dikenakan oleh tokoh utama Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh, terutama dalam mengomunikasikan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya sebagai penyandang Asperger Syndrome. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara rinci fungsi dan interpretasi kostum tokoh utama Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger*. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan secara nyata bahwa kostum adalah alat naratif yang efektif dalam menjelaskan karakter, khususnya karakter dengan kondisi psikologis tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kostum berfungsi dalam memperkuat karakter tokoh utama pada film *Aku Jati Aku Asperger*. Sebagai penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan tidak menekankan pada angka, melainkan berbentuk kata-kata, gambar, dan deskripsi. Sumber data utama (data primer) dalam penelitian ini adalah film *Aku Jati Aku Asperger* itu sendiri, yang diperoleh melalui aplikasi Netflix. Sementara itu, data diperoleh dari buku, artikel, ulasan di internet, serta wawancara dengan *assistant costume*. Objek analisis difokuskan pada 11 *scene* spesifik dalam film yang secara jelas memperlihatkan peran kostum dalam memperkuat karakter tokoh utama.

Penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh kerangka teori yang relevan sebagai landasan analisis untuk menjawab rumusan masalah. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis meliputi, teori kostum yang khususnya mengenai jenis dan bagian pakaian sehari-hari, teori karakter tiga dimensi yang meliputi fisiologi, sosiologi, dan psikologi untuk mengupas latar belakang dan kondisi kejiwaan tokoh Jati sebagai penyandang Asperger, terakhir penulis menggunakan teori warna yang digunakan untuk menganalisis simbolisasi dan perubahan emosi tokoh yang direpresentasikan melalui kostum yang dikenakan. Penerapan teori-teori ini berfungsi untuk memvalidasi temuan data dan memperkuat analisis mengenai peran kostum dalam narasi visual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara merekam dan mengambil informasi dari data primer berupa foto dan video dari adegan-adegan film

yang relevan. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung sebagai validasi data pemilihan pakaian tokoh Jati. Terakhir, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi teoritis dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk *Autism Spectrum Disorder*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Kostum pada Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung

Film *Aku Jati Aku Asperger* (2024) karya sutradara Fajar Bustomi merupakan adaptasi dari film Swedia *Simple Simon* yang mengangkat tema *Autism Spectrum Disorder* melalui tokoh Jati. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis 6 *scene* terpilih yang secara dominan menunjukkan peran kostum dalam memperkuat karakterisasi Jati. Film ini menggambarkan kehidupan seorang penyandang Asperger yang memiliki kecerdasan luar biasa dan dedikasi tinggi terhadap dunia kereta api sebagai simbol pola pikirnya yang logis, terarah, dan sangat terstruktur demi menjaga keseimbangan emosional.

Keteraturan hidup Jati secara visual didukung oleh penggunaan palet warna pastel yang lembut seperti kuning dan biru muda untuk menciptakan suasana stabil, yang kemudian bergeser menjadi nada dingin saat terjadi ketegangan emosional. Kostum Jati yang selalu rapi, bersih, dan sederhana menjadi refleksi langsung dari kepribadiannya yang sangat menghargai ketertiban serta menolak kekacauan. Melalui pendekatan estetika ini, film berhasil mengomunikasikan kebutuhan spesifik penyandang Asperger akan lingkungan yang tenang dan rutinitas yang konsisten kepada penonton.



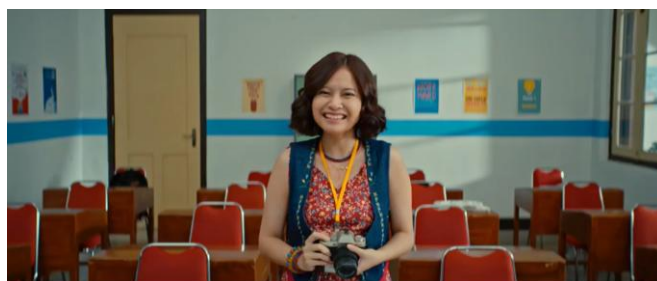
Gambar 1. Jefri Nichol memerankan karakter Jati
(Sumber: Capture Film *Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Pemilihan warna kostumnya, terutama biru dan kuning yang sering digunakan, melambangkan kestabilan, fokus, dan kejernihan berpikir. Sementara itu, kostum Daru (kakaknya) sering berupa jaket dengan kaos dan *sweatpants*, memberikan kesan dewasa dan pelindung. Kemiripan kostum Daru dan Jati saat di rumah sama-sama kaos sederhana secara visual menyoroti kedekatan emosional dan peran Daru sebagai figur pengasuh yang sangat mempengaruhi penampilan dan kestabilan Jati.



Gambar 2. Pradikta Wicaksono memerankan karakter Daru
(Sumber: *Capture Film Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Kostum karakter pendukung digunakan untuk menciptakan kontras visual dan mendefinisikan peran mereka dalam hidup Jati. Jenar, seorang *vlogger* yang ceria dan empatik, mengenakan kostum yang lebih *fashionable* dengan warna cerah dan lembut. Pilihan ini adalah kontras terhadap kostum Jati yang terkonsep, menandakan pembawaan hangat yang membawa keseimbangan emosional.



Gambar 3. Hanggini memerankan karakter Jenar
(Sumber: *Capture Film Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Sebaliknya, Kiara, pacar Daru yang sering melanggar aturan, mengenakan *dress* dengan motif kotak-kotak dan warna-warna tegas (merah, hijau, biru), yang meski memberikan kesan feminin dan *fashionable*, juga secara simbolis mewakili unsur ketidaksesuaian atau kekacauan yang membuat Jati tidak nyaman hingga akhirnya hubungan mereka berakhir.



Gambar 4. Carissa Perusset memerankan karakter Kiara
(Sumber: *Capture Film Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Pada dasarnya, kostum dalam film *Aku Jati Aku Asperger* bertindak lebih dari sekadar elemen estetika, tetapi juga sebagai alat naratif yang kuat. Melalui konsistensi, warna, dan gaya, kostum Jati mengomunikasikan karakter Asperger dan perubahan

emosinya. Secara keseluruhan, film ini berhasil mengajak penonton untuk melihat kondisi Asperger bukan sebagai kekurangan, melainkan perbedaan yang memiliki potensi unik, menekankan pentingnya penerimaan, dukungan, dan ruang pengertian dari lingkungan agar penyandang Asperger dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan percaya diri.

Hasil Berdasarkan Teori

Pada film *Aku Jati Aku Asperger* penulis mencatat bahwa film ini terdiri atas 72 scene. Jumlah adegan ini penulis peroleh dari menonton secara langsung film *Aku Jati Aku Asperger* bukan berdasarkan naskah aslinya. Oleh karena itu, kemungkinan terdapat perbedaan jumlah adegan antara hasil pengamatan penulis dengan yang tercantum dalam naskah film tersebut.

Tabel 1. Analisis Kostum Tokoh Utama

No	Scene	Kostum	Warna	Aksesoris	Keterangan
1	3	- Kemeja garis garis - Celana training	Biru	- Jam tangan - <i>Headphone</i> - Ransel	- Pakaian sehari-hari - Bawahan sehari-hari
2	20	- Kaos polo - Celana training	- Merah - Biru	Jam tangan	- Pakaian sehari-hari - Bawahan sehari-hari
3	24	Jumsuit	Kuning	Jam tangan	- Pakaian sehari-hari - Bawahan sehari-hari
4	29	- Kaos Polo - Celana training	- Abu - Abu - Merah	- Jam tangan	- Pakaian sehari-hari - Bawahan sehari-hari
5	70	- Kemeja kotak-kotak - Celana training	- Jingga / oren - Biru	- Jam tangan - <i>Headphone</i>	- Pakaian sehari-hari - Bawahan sehari-hari
6	71	- Kemeja - Celana training	- Merah - Biru	- Jam tangan - <i>Headphone</i> - Ransel	- Pakaian sehari-hari - Bawahan sehari-hari

a. Kostum

Kostum harian Jati yang terdiri dari kaos polo, kemeja, dan celana training mencerminkan kepribadian penyandang Asperger yang mengutamakan fungsi serta kenyamanan sensorik di atas tren mode. Pilihan pakaian yang longgar, lembut, dan pola warna yang sering bertabrakan menunjukkan fokusnya pada pencegahan distraksi fisik atau tantrum, sekaligus menjaga keteraturan hidupnya. Hal ini juga terlihat pada penggunaan piyama lengan panjang saat tidur yang berfungsi sebagai simbol perlindungan diri dan rutinitas untuk menjaga ketenangan dari gangguan eksternal.

Selain pakaian, aksesoris Jati seperti jam tangan, ransel, dan *headphone* merah berperan krusial dalam mengatur sensitivitasnya terhadap lingkungan. Jam tangan membantu Jati mematuhi jadwal yang ketat, ransel menyimpan benda-benda

penenang untuk menghadapi situasi sosial, sementara *headphone* merah berfungsi meredam kebisingan yang dapat memicu kecemasan. Secara keseluruhan, setiap elemen penampilan Jati adalah alat bantu untuk menciptakan rasa aman, kendali, dan kepastian dalam dunianya.

b. Karakter Tiga Dimensi Jati

Secara fisiologis, Jati memiliki postur tubuh kekar berkat gaya hidup sehat, namun penampilannya terlihat "culun" karena ia mengutamakan fungsi di atas tren sebagai bentuk karakteristik Asperger. Gerakan tubuhnya cenderung hati-hati, dengan mekanisme regulasi diri seperti menggerakkan jari atau menggoyangkan tubuh saat mengalami kecemasan. Dalam dimensi sosiologi, Jati lebih menyukai kesendirian dan sering disalahpahami karena cara berkomunikasi yang sangat jujur dan kaku, sehingga sosok kakaknya, Daru, menjadi jembatan krusial baginya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Secara psikologis, Jati sangat membutuhkan rasa aman dan keteraturan, yang secara simbolis diwujudkan melalui tempat tidur berbentuk gerbong kereta api sebagai ruang pribadi yang terlindungi. Ia mengalami konflik batin antara keinginan untuk dipahami dan kerumitan dunia sosial yang sulit ia proses secara emosional. Meski kesulitan mengekspresikan diri, Jati menunjukkan ketangguhan luar biasa dengan tetap berusaha menjalani hidup dan menjalin hubungan dengan orang terdekat melalui caranya yang unik dan konsisten.

c. Warna

Dalam film *Aku Jati Aku Asperger*, warna digunakan secara bermakna, tidak hanya sebagai estetika, tetapi sebagai simbol yang memperkuat tema cerita dan emosi Jati. Palet warna didominasi oleh warna-warna netral seperti biru dan abu-abu, yang muncul pada kostum Jati dan lingkungan sekitarnya. Analisis menunjukkan bahwa warna-warna netral ini mencerminkan kebutuhan Jati akan ketenangan dan kestabilan emosional. Warna-warna ini berfungsi sebagai meredam emosi yang berlebih dan memberikan perasaan teduh, sangat penting bagi Jati sebagai penyandang Asperger yang memiliki sensitivitas terhadap lingkungannya. Kehadiran warna-warna tenang ini membantu penonton memahami suasana hati Jati yang berusaha untuk tetap terkontrol.

Di sisi lain, warna-warna hangat seperti kuning dan warna kontras seperti merah menggambarkan suasana yang ekspresif. Warna kuning membawa makna kehangatan dan sering muncul untuk menyiratkan kenyamanan atau dukungan emosional bagi Jati. Sementara itu, warna yang lebih keras dan kontras, seperti merah muncul pada situasi-situasi sosial yang justru memicu kecemasan Jati. Kemunculan warna kontras ini menandakan adanya ketegangan atau konflik emosional yang mengganggu keteraturan Jati. Dengan demikian, penggunaan warna yang dikonsepsikan dalam kostum dan latar tidak hanya memperkuat karakter Jati, tetapi juga menjadi alat visual bagi penonton untuk memetakan emosi dan reaksi Jati terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Analisis 11 Scene pada Film *Aku Jati Aku Asperger*

a. Scene 3. Ext. PKBM.Day

Adegan konflik dimulai saat Jati, yang sedang fokus menggambar kereta di PKBM, didatangi oleh Jenar, seorang vlogger. Sesuai dengan sifat Asperger, Jati menolak kontak sosial dengan orang baru dan merasa terganggu oleh upaya Jenar untuk meliputnya, karena menganggap Jenar berisik. Ketidaknyamanan Jati memuncak ketika Jenar memaksa untuk mengambil dan memperlihatkan gambar Jati, yang berujung pada robeknya gambar tersebut. Jati merasa bahwa tindakan Jenar pelanggaran terhadap fokus, ruang pribadi, dan keteraturan dalam kegiatannya.



Gambar 5. Adegan Jati tantrum, menit ke 06:10 detik
(Sumber: Capture Film *Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Jati mengalami tantrum dengan menggigit lengan akibat gangguan suara dan rusaknya gambar oleh Jenar, namun ia berhasil ditenangkan oleh Daru melalui teknik pernapasan dan komunikasi yang efektif. Secara tiga dimensi, Jati adalah penyandang Asperger dengan fisik kekar yang kontras dengan hambatan sosiologisnya dalam berinteraksi, serta kebutuhan psikologis yang tinggi akan ruang aman. Insiden ini menegaskan betapa sensitifnya Jati terhadap gangguan eksternal dan ketergantungannya pada dukungan keluarga untuk meregulasi emosi.

Penampilan Jati yang mengenakan kemeja garis-garis, celana training, dan jam tangan mencerminkan kesederhanaan serta kepatuhan pada keteraturan waktu. Dominasi warna biru dalam kostumnya secara psikologis melambangkan kesendirian, jarak, dan sifat dingin, yang secara akurat memvisualisasikan kecenderungan Jati untuk memisahkan diri dari lingkungan sosial. Pilihan busana ini bukan sekadar gaya, melainkan manifestasi dari upayanya mencari ketenangan dan keamanan dalam dunianya sendiri.

b. Scene 20. Ext. Halaman Rumah Jati. Night

Pada scene ini memperlihatkan adegan di warung Daru dan Jati fokus pada konflik yang timbul karena penolakan total terhadap perubahan. Jati langsung kebingungan dan menolak keras ketika Kiara membawa spageti, padahal menu yang telah dijadwalkan untuk malam itu adalah kwetiaw goreng dengan detail bahan spesifik. Upaya Daru untuk negosiasi dan pembelaan Kiara yang menganggap spageti masih golongan mie sama sekali tidak diterima oleh Jati. Dimensi psikologi Jati sangat terlihat disini, ia tantrum atau hilang kendali karena ketidakmampuannya menerima perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dalam rutinitasnya. Pelanggaran jadwal makan malam memuncak ketika Kiara memaksa Jati. Reaksi tubuh Jati melihatkan ada perubahan fisiologi muncul sebagai proteksi diri, ia menutup kedua telinga,

menunduk, dan memainkan jari-jarinya. Gerakan ini menunjukkan ketakutan Jati menghadapi situasi yang tidak ada dalam peraturannya. Secara sosiologi dalam scene ini Jati kesulitan memahami perasaan orang lain, ia sama sekali tidak mempertimbangkan usaha atau perasaan Kiara yang telah memasak, dan hanya fokus pada jadwal yang dilanggar. Kegagalan Jati menerima perubahan ini berujung pada pertengkaran Daru dan Kiara, yang kemudian memutuskan hubungan.



Gambar 6. Adegan Kiara Daru bertengkar, menit ke 22:27 detik
(Sumber: *Capture Film Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Kostum Jati pada Scene 20 kaos polo merah dan celana *training* biru tergolong pakaian sehari-hari yang konsisten. Warna kostum Jati memberikan kesan kuat berdasarkan teori warna. Kaos polo merah melambangkan marah dan agresif, secara akurat mendukung temuan bahwa Jati merasakan kemarahan yang hilang kendali hingga memicu tantrum. Sementara itu, celana biru dimaknai kesendirian dan menciptakan jarak, yang menggambarkan sikap Jati yang fokus pada dirinya sendiri dan menegaskan adanya jarak dengan dunia luar termasuk Kiara. Kostum yang dikenakan di scene ini jelas memperkuat karakter Jati yang sedang marah karena rutinitasnya terganggu.

c. Scene 24. Int. Kantor Pemakaman. Day

Analisis karakter Jati melalui Teori Sundarela menunjukkan ia sangat mudah dipengaruhi oleh minat khususnya, yaitu kereta api. Ketika melihat mainan lokomotif CC 201 *vintage* milik seorang anak kecil di kantor pemakaman, Jati langsung mendekat dan merebutnya tanpa mempertimbangkan batasan pribadi dan jarak. Secara sosiologi, interaksi ini memperlihatkan kesulitan Jati memahami keadaan sosial, ia tidak menyadari ekspresi takut anak tersebut dan mengabaikan kesalahpahaman ibu anak yang menuduhnya mencuri. Tindakan Jati dinilai lancang karena hanya mengikuti keingintahuannya. Namun, secara psikologi, Jati membantah tuduhan mencuri dengan tegas dan mengakhirinya dengan senyuman polos yang menunjukkan ketulusan hati, meskipun caranya berinteraksi salah.



Gambar 7. Adegan Jati dituduh mencuri, menit ke 28:50 detik
(Sumber: *Capture Film Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Pada Scene 24, Jati mengenakan *jumpsuit* warna kuning sebagai seragam kerjanya di kantor pemakaman. Kostum ini, menurut Teori Subagiyo dan Sulisty, termasuk pakaian sehari-hari dan mendukung karakternya yang teratur karena ia selalu mematuhi prosedur kerja. Selain seragam, jam tangan hitam menjadi aksesoris. Penggunaan warna kuning pada *jumpsuit* Jati memiliki makna terang, gembira, dan ceria. Hal ini diinterpretasikan sebagai simbol kegembiraan dan keceriaan Jati dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pembersih pemakaman. Pekerjaan tersebut menyediakan pola kerja yang sama setiap hari dan cenderung sepi, yang menciptakan ketenangan bagi Jati karena meminimalisir interaksi sosial yang berlebihan dan potensi sentuhan yang dapat merusak emosinya.

d. *Scene 29. Ext. Halaman Rumah Jati. Day*

Setelah putus dengan Kiara, Jati merasa bertanggung jawab atas saran Kiara untuk mencari pacar baru bagi Daru, yang dianggapnya sebagai tugas menantang. Secara fisiologi, terlihat secara visual Jati melanggar rutinitasnya dengan mengonsumsi mi instan, menunjukkan dampak kekacauan terhadap peraturan hidupnya. Secara sosiologi, Jati menunjukkan tingkat kepedulian dan kedewasaan baru dengan menawarkan makanannya kepada Daru, berupaya memastikan rutinitas harian makan bersama tetap berjalan, meskipun Daru menolak dan hanya menyuapi kucing peliharaan mereka, Buncis. Secara psikologi, Daru mengalami kesedihan yang membuatnya kehilangan semangat dan menunda makan, sementara Jati, meskipun mungkin bingung dengan penolakan tersebut, tetap berusaha memahami keadaan emosional Daru.

Kostum Jati pada adegan ini adalah kaos polo abu-abu dan celana *training* merah, yang termasuk pakaian sehari-hari yang konsisten. Pakaian ini didukung oleh jam tangan hitam yang selalu melekat pada tangan kirinya. Analisis warna kostum Jati mencerminkan dua emosinya. Kaos polo abu-abu melambangkan kedewasaan dan stabilitas, mendukung temuan bahwa Jati berusaha bersikap dewasa dengan menunjukkan kepedulian dan memahami kesedihan Daru. Namun, celana *training* merah menyiratkan makna marah atau agresif, yang dimaknai sebagai perasaan sedikit kecewa Jati karena Daru hanya mempedulikan kucing peliharaannya alih-alih tanpa melihat tawaran Jati. Penelitian menyimpulkan bahwa Jati menunjukkan sifat kedewasaannya dengan mengesampingkan kekecewaan pribadinya demi membantu memulihkan semangat kakaknya.

e. *Scene 70. Ext. Rumah Orang Tua Jati. Day*

Meskipun Daru menolak berpacaran dengan Jenar, Jati menerima keputusan tersebut, terjadinya perkembangan dalam dimensi psikologi karakter Jati. Jati belajar bahwa kebahagiaan tidak harus muncul karena rencana yang sesuai dengan keinginan dan ekspektasinya. Secara sosiologi, Jati mengalami perkembangan sosial, ia menganggap Jenar sebagai sosok pengganti Kiara, dan merasa sangat nyaman serta aman ketika orang tuanya tersenyum dan mendekapnya saat ulang tahun, menunjukkan bahwa keluarga adalah sumber lingkungan aman. Untuk dimensi fisiologi, Jati tetap konsisten dengan gaya hidup sehat dan postur kekarnya.



Gambar 8. Adegan Jati mendapatkan kado, menit ke 83:55 detik
(Sumber: *Capture Film Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

Pada scene ini, Jati mengenakan kemeja jingga dan celana biru yang mencerminkan keseimbangan antara perkembangan emosional dan jati dirinya. Warna jingga melambangkan kebahagiaan, kehangatan keluarga, dan kebebasan emosional setelah menerima hadiah kereta api Century Express. Namun, penggunaan celana biru serta aksesoris wajib seperti jam tangan dan *headphone* menunjukkan bahwa ia tetap mempertahankan jarak sosial serta disiplin waktu sebagai mekanisme pertahanan diri. Meskipun telah mencapai titik penerimaan realitas, Jati secara konsisten tetap menjaga dunianya yang terstruktur dan personal.

f. *Scene 71. Ext. PKBM. Day*

Pada scene terakhir yang dianalisis yaitu memperlihatkan bahwa adanya kejutan ulang tahun di PKBM menjadi momen krusial bagi Jati untuk beradaptasi dengan pelanggaran jadwal yang tak terduga. Meski awalnya bingung dan kaku, dukungan penuh dari Daru, Jenar, dan teman-teman menciptakan ruang aman yang memungkinkan Jati merespons dengan senyuman serta ucapan terima kasih. Secara psikologis dan sosiologis, adegan ini membuktikan bahwa dengan penerimaan serta pemahaman dari lingkungan sekitar, seorang penyandang Asperger mampu mengembangkan kepercayaan diri dan fleksibilitas emosional dalam situasi sosial.

Dari segi kostum, Jati mengenakan kaos polo merah dan celana biru yang melambangkan kemajuan karakternya. Warna merah kini bermakna keberanian dan semangat untuk membuka diri terhadap perubahan, sementara celana biru serta aksesoris seperti *headphone* dan jam tangan tetap digunakan sebagai alat pertahanan diri yang esensial. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan sosial Jati berlangsung secara bertahap, di mana ia mulai berani menerima realitas baru tanpa meninggalkan kebutuhan dasarnya akan keteraturan dan perlindungan sensorik.



Gambar 9. Adegan Jati merayakan ulang tahun, menit ke 84:37 detik
(Sumber: *Capture Film Aku Jati Aku Asperger*, 2025)

DISCUSSION

Hasil penelitian ini secara tegas menjelaskan bahwa kostum dan warna dalam film *Aku Jati Aku Asperger* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan sebagai alat naratif dalam memperkuat karakter Jati sebagai penyandang Asperger. Temuan ini sejalan dengan Teori Lajos Egri yang diterjemahkan oleh Sundarela mengenai dimensi psikologi karakter, di mana konsistensi Jati dalam memilih pakaian mencerminkan kebutuhan khusus akan ketetapan dan kedisiplinan. Kostum Jati yang sering berulang dan simpel adalah gambaran visual dari pertahanan dirinya terhadap dunia sosial, yang sekaligus menjadi penanda kesulitan Jati dalam mengekspresikan emosi secara jelas. Makna warna yang dominan biru, merah, jingga berfungsi sebagai cerminan emosional, menggantikan ekspresi wajah atau dialog yang kaku, sehingga penonton dapat memahami suasana hati Jati.

Pemanfaatan warna dalam kostum dan lingkungan Jati memberikan bukti secara teori dan praktis yang sejalan. Analisis menunjukkan bahwa warna netral seperti biru dan abu-abu digunakan untuk menyiratkan ketenangan dan isolasi yang dibutuhkan Jati, sementara warna kontras yaitu merah secara khusus muncul saat Jati mengalami kecemasan atau kemarahan yang mengarah pada tantrum. Sebaliknya, warna jingga/kuning mengindikasikan kehangatan dan kebahagiaan yang jarang ia tunjukkan. Kesesuaian makna warna dengan kondisi psikologis Jati membuktikan bahwa dalam film, kostum dapat digunakan sebagai bahasa visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesoris Jati seperti jam tangan hitam, *headphone* merah, dan *ransel* memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai pelengkap berpakaian sehari-hari, melainkan sebagai alat kedisiplinan dan kenyamanan diri. Jam tangan menegaskan ketergantungan Jati pada jadwal dan waktu, yang merupakan peraturan hidupnya. Sementara *headphone* berfungsi sebagai alat pertahanan diri terhadap kebisingan. Studi ini memiliki keterbatasan karena fokus utamanya hanya pada analisis kostum dan makna warna pada adegan-adegan terpilih yang mengandung konflik karakter dan emosi. Analisis ini belum sepenuhnya berkaitan dengan *mise en scene* seperti tata suara dan tata letak, pencahayaan, dan lainnya. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lingkup analisis dengan meneliti aspek lainnya antara tata suara terutama saat adegan tantrum atau ketenangan Jati dengan kondisi psikologisnya. Penelitian di masa depan juga dapat membandingkan makna warna dalam film ini dengan karakter Asperger di film lain, untuk membangun kerangka penelitian yang lebih luas mengenai *mise en scene* dalam media film.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas kostum dalam film *Aku Jati Aku Asperger* berfungsi secara penggambaran situasi dan untuk memperkuat karakter Jati sebagai penyandang Asperger. Penggunaan pakaian yang konsisten dan berulang mencerminkan kebutuhan psikologis Jati akan keteraturan, sementara aksesori penting seperti jam tangan, *headphone*, dan ransel melambangkan sebagai media menjaga diri dan mempermudah kedisiplinan. Penggunaan warna sebagai bentuk emosi non-verbal seperti warna netral biru dan abu-abu melambangkan kesendirian dan kebutuhan akan ketenangan, warna merah menggambarkan kemarahan atau kecemasan yang memuncak, dan warna jingga/kuning menandai kegembiraan atau kehangatan yang sulit Jati ekspresikan. Arti warna ini terbukti efektif menggantikan komunikasi verbal Jati yang kaku, sehingga membantu penonton memahami kedalaman emosi dan kondisi psikologisnya.

Analisis karakter berdasarkan teori tiga dimensi menunjukkan bahwa hidup Jati didasarkan pada rutinitas atau keseharian dan minat khususnya kepada kereta api. Konflik besar Jati selalu dipicu oleh pelanggaran jadwal atau perubahan mendadak, yang menyebabkan tantrum. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perkembangan karakter, terutama setelah Jati ditinggalkan Daru. Jati menunjukkan adaptasi psikologis dan sosial yang bertahap, belajar menerima kenyataan bahwa kebahagiaan tidak harus muncul dari terpenuhinya keinginan dan ia mulai membuka diri terhadap lingkungan yang suportif dari Daru, Jenar, dan keluarganya. Pada akhirnya, film ini menggunakan kostum untuk menegaskan bahwa meskipun Jati tetap mempertahankan ciri Asperger yang memiliki kebutuhan akan keteraturan dan jarak sosial, ia mampu mengembangkan empati dan kemampuan beradaptasi di lingkungan yang memahaminya, seperti yang disimbolkan oleh pergeseran makna warna merah dari marah menjadi berani dan semangat di akhir cerita.

Daftar Pustaka

- Adinda, P. D., Penerimaan, D., Orang, D., Yang, T., & Anak, M. (2022). *DINAMIKA PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER SKRIPSI* Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area diajukan oleh : Pingsan Dwi Adinda.
- Egri, L. (1946). The art of dramatic writing. *The Art Book*, 13(2), 321. https://doi.org/10.1111/j.1467-8357.2006.00681_2.x
- Nichol, J., Renata, L., Priece, G., & Perusset, C. (2025). *ELEMEN VISUAL DAN NARATIF TERHADAP PENYANDANG ASPERGER DALAM FILM “ Aku Jati , Aku Asperger ” : KAJIAN SEMIOTIKA*. 15(2), 442–449.
- Ponorgo, I. (2020). Tirta Dimas Wahyu N ., Ratna Yunita Tirta Dimas Wahyu N ., Ratna Yunita. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 65–75.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi Kedua* (Agustinus Dwi Nugruho (ed.)). Montase Press. https://books.google.co.id/books?id=pDqQEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Sarwo Nugruho. (2015). *Manajemen Warna dan Desain* (Monica Bendatu (ed.)). CV Andi Offset. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=axKCCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sarwo+nugruho+2015&ots=goFWDXofNJ&sig=SX5sLVudlQSNbUGvQBIMXpkNhY0&redir_esc=y#v=onepage&q=Sarwo+nugruho+2015&f=false

Susanti, M., Abidin, Z., Dwi, V., & Db, P. (2016). *Warna Wardrobe sebagai Perubahan Emosi May Dalam Film 27 Step of May Karya Ravi Bharwani Pendahuluan.*